



# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH KALIMANTAN TENGAH



984

an  
Pariwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

20.533  
471  
0

# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH KALIMANTAN TENGAH



**Peneliti/Penulis :**

1. Drs. C. Rintuh
2. Drs. Yakin T. Lambut
3. Djamin R. Aden

**Penyempurna/Editor :**

1. Sumarsono
2. Djenen

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986.

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Kalimantan Tengah Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130. 146. 112

DIREKTORAT KEKAYAAN	
SUB DIREKTORAT ...	
APRIL 1987	
Klasifikasi	520/87
520	tanggal : 24-7-87
87	Paraf : <i>ms</i>

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Kalimantan Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR PETA .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II GAMBARAN UMUM PEDESAAN .....	6
A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT .....	6
1. Desa Lemo (swasembada) .....	6
a. Lokasi .....	6
b. Sejarah .....	6
2. Desa Luwukbunter .....	8
a. Lokasi .....	8
b. Sejarah .....	8
B. PRASARANA PERHUBUNGAN .....	10
1. Desa Lemo .....	10
2. Desa Luwukbunter .....	11
C. POTENSI DESA .....	11
1. Desa Lemo .....	11
a. Potensi alam .....	11
b. Potensi kependudukan .....	12
c. Potensi ekonomi .....	13
2. Desa Luwukbunter .....	14
a. Potensi alam .....	14
b. Potensi kependudukan .....	14
c. Potensi ekonomi .....	15
D. KESIMPULAN .....	15
BAB III DESA SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM .....	21
A. KEPENDUDUKAN .....	21
B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK .....	21
C. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN .....	24
D. TINGKAT KEKRITISAN .....	25
E. KERUKUNAN HIDUP .....	27
F. PEMENUHAN KEBUTUHAN HIBURAN DAN REKREASI .....	28

RINGKASAN DAN KESIMPULAN .....	41
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	43
DAFTAR PERTANYAAN .....	44
DAFTAR INFORMAN .....	52

## DAFTAR TABEL

		Halaman
1. Tabel I.1	Perkembangan Desa Swadaya, Swakarya dan Swasembada di Propinsi Kalimantan Tengah .....	5
2. Tabel II.1	Penduduk Desa Lemo, Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1981 .....	17
3. Tabel II.2	Jumlah Kendaraan Air di Desa Lemo, Tahun 1981 .....	17
4. Tabel II.3	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Lemo, Tahun 1981 .....	18
5. Tabel II.4	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Lemo, Tahun 1981 ...	18
6. Tabel II.5	Jumlah Anak Usia Sekolah di Desa Lemo, Tahun 1981 .....	19
7. Tabel II.6	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Desa Luwuk Bunter, Tahun 1981 .....	19
8. Tabel II.7	Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Luwuk Bunter, Tahun 1981 .....	20
9. Tabel III.1	Responden Dibedakan Menurut Frekuensi Makan Per hari, Tahun 1982 .....	30
10. Tabel III.2	Responden Menurut Penggunaan Lauk-pauk, Tahun 1982 .....	30
11. Tabel III.3	Responden Menurut Frekuensi Makan Daging, Tahun 1982 .....	31
12. Tabel III.4	Responden Berdasarkan Perubahan Menu Makanan Setiap Harinya, Tahun 1982 .....	31
13. Tabel III.5	Responden Dibedakan Menurut Kelengkapan Pakaian, Tahun 1982 .....	32
14. Tabel III.6	Responden Dibedakan Menurut Jumlah Pasang Pakaian yang Dibeli setiap Tahunnya, 1982 .....	32
15. Tabel III.7	Responden Dibedakan Menurut Pemilikan Rumah, Tahun 1982 .....	33
16. Tabel III.8	Responden Dibedakan Atas Pandangan Mengenai Luas Rumahnya, Tahun 1982 .....	33
17. Tabel III.9	Responden Dibedakan Atas Pandangan Mengenai Luas Halamannya, Tahun 1982 .....	34

18. Tabel III.10	Responden Dibedakan Atas Kepunyaan Pekerjaan Sampingan, Tahun 1982 . . . . .	34
19. Tabel III.11	Responden Dibedakan Atas Kegunaan Pekerjaan Sampingan, Tahun 1982 . . . . .	35
20. Tabel III.12	Responden Dibedakan Atas Komposisi Pendidikan Dalam Keluarga, Tahun 1982 . . . . .	35
21. Tabel III.13	Responden Dibedakan Menurut Penanganan Anak-anak yang Putus Sekolah, Tahun 1982 . . . . .	36
22. Tabel III.14	Responden Dibedakan Menurut Jenis Pekerjaan Anak-anak setelah menamatkan Pendidikannya, Tahun 1982 . . . . .	36
23. Tabel III.15	Responden Dibedakan Menurut Cara Penanganan Bila ada Diantara Anggota Keluarga yang Sakit, Tahun 1982 . . . . .	37
24. Tabel III.16	Responden Dibedakan Menurut Cara Pencegahan Penyakit, Tahun 1982 . . . . .	37
25. Tabel III.17	Responden Dibedakan Menurut Jenis Peralatan Pertanian Yang Digunakan, Tahun 1982 . . . . .	38
26. Tabel III.18	Responden Dibedakan Menurut Jenis Usaha Tani Tahun 1982 . . . . .	38
27. Tabel III.19	Responden Dibedakan Menurut Pandangannya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desanya, Tahun 1982 . . . . .	39
28. Tabel III.20	Responden Dibedakan Menurut Tindakan yang Dilakukan Bila Dilingkungannya Terjadi Kesibukan, Tahun 1982 . . . . .	39
29. Tabel III.21	Responden Dibedakan Menurut Jenis Pemilikan Alat-alat Hiburan, 1982 . . . . .	40

## DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta 1. Kecamatan Teweh Tengah, Lokasi Desa Lemo . . . .	7
2. Peta 2. Kecamatan Cempaga, lokasi Desa LuwukBunter . .	9

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Program pembangunan desa di Indonesia dilaksanakan secara bertahap. Tahapan pembangunan desa itu dari yang tingkat awal sampai pada tingkat yang di cita-citakan adalah sebagai berikut.

Desa swadaya adalah desa yang masih bersifat tradisional, adat-istiadat masyarakatnya masih mengikat. Hubungan antar individu masih sangat erat, pengawasan sosial didasarkan atas garis kekeluargaan. Mata pencaharian penduduknya masih homogen, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer. Teknologi terutama dibidang pertanian masih sangat sederhana sehingga produktivitasnya rendah. Sarana dan fasilitas yang dipergunakan masyarakat masih kurang.

Desa swakarya setingkat lebih maju dibanding dengan desa swadaya. Adat-istiadat masyarakatnya sedang mengalami transisi. Pengaruh modernisasi dari luar sudah mulai masuk sehingga terjadi perubahan sikap dan cara berfikir masyarakatnya. Sebagai akibat keadaan itu pula bidang mata pencaharian makin berkembang. Produktivitas nampak mulai meningkat dan prasarana desa juga makin membaik.

Desa swasembada setingkat lebih maju daripada desa swakarya. Adat-istiadat masyarakatnya sudah tidak lagi menghambat kemajuan. Hubungan antar manusia lebih bersifat rasional. Mata pencaharian penduduknya telah menunjukkan tingkat keaneka ragaman yang cukup tinggi. Teknologi yang datang dari luar sudah mulai dimanfaatkan sehingga produktivitas makin tinggi. Untuk mengimbangi itu semua prasarana desa pun nampak lebih baik.

Melalui tahapan yang diuraikan di atas diharapkan agar setiap desa menjadi apa yang disebut dengan desa pancasila. Masyarakat dalam desa Pancasila telah merasakan suasana yang adil dan makmur, material dan spiritual, seperti apa yang dicita-citakan oleh segenap Bangsa Indonesia.

Selanjutnya, pedesaan yang merupakan salah satu bentuk pemukiman pada dasarnya adalah realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan akan lingkungannya. Perbedaan perkembang-

an pedesaan disebabkan oleh perbedaan antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, makin tinggi-lah tahap perkembangan desa yang bersangkutan.

Sebuah pemukiman pedesaan pada dasarnya merupakan sebuah ekosistem. Sejalan dengan itu, tingkat perkembangan pemukiman pedesaan dapat dilihat dari kemantapannya sebagai ekosistem. Ekosistem yang mantap ialah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang dapat mengatasi gangguan yang terjadi.

Sehubungan dengan tulisan ini, diasumsikan, sebuah ekosistem dianggap mantap bila : (1) penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya; (2) tingkat kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi; (3) tingkat kerukunan hidup tinggi; (4) keragaman mata pencaharian besar; (5) penduduk mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi dan hiburan; dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur serta tingkat kesadaran terhadap masalah kependudukan tinggi.

Berdasarkan evaluasi perkembangan desa yang dilaksanakan secara berkala setiap tahun cukup menggembirakan. Sejak tahun 1974 sampai dengan 1978, jumlah desa swadaya makin berkurang. Sementara itu, proporsi desa swakarya dan desa swasembada makin besar. Perkembangan ini nampaknya sejalan dengan makin terbukanya isolasi daerah terpencil karena masuknya transmigrasi ke daerah ini. Pada tahun 1974 di Propinsi Kalimantan Tengah terdapat 883 buah desa swadaya, sedangkan pada 1978 berkurang menjadi 706. Desa swakarya yang pada tahun 1974 berjumlah 199 buah, pada tahun 1978 meningkat menjadi 341. Desa swasembada yang pada tahun 1974 berjumlah 25 buah, pada tahun 1978 meningkat menjadi 61 buah (Tabel I.1).

## B. MASALAH

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibandingkan dengan kedua tahap sebelumnya. Tingkat kemampuan desa swasembada itu untuk berkembang dapat dicari dengan melihat tingkat kemantapan desa itu sebagai ekosistem. Atas dasar latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah di mana kedudukan desa swa-

sembada pada Propinsi Kalimantan Tengah dilihat dari ekosistem yang mantap. Untuk menjawab pertanyaan ini, cara yang dipergunakan adalah membandingkan kondisi yang ada antara desa swasembada dengan desa swakarya yang lebih rendah satu tingkat daripadanya.

### C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah adalah desa swasembada dan desa swakarya di Propinsi Kalimantan Tengah, sedangkan dalam kesempatan ini masing-masing diambil sebuah desa untuk dijadikan sampel, dengan harapan desa-desa tersebut dapat mewakili kedua tipe desa yang ada. Desa swasembada yang terpilih sebagai obyek penelitian adalah Desa Lemo, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, sedangkan untuk desa swakarya dipilih Desa Luwuk Bunter, Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur.

Di samping itu, ruang lingkup variabel sebagai penguji tingkat kemandapan desa tersebut sebagai ekosistem adalah tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, tingkat kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, tingkat kebutuhan rekreasi dan hiburan, serta komposisi penduduk berdasarkan umur termasuk di dalamnya tingkat kesadaran terhadap masalah kependudukan.

### D. TUJUAN

Tujuan studi ini adalah mengetahui benarkah tingkat kemandapan desa swasembada lebih mampu berkembang dibandingkan dengan desa swakarya yang setingkat lebih rendah. Selain itu, perolehan informasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pendidikan di sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya. Informasi ini juga dapat digunakan sebagai bahan perumusan kebijaksanaan dalam membina lingkungan pedesaan sebagai lingkungan budaya.

### E. HIPOTESIS

Desa swasembada lebih mampu untuk berkembang dibandingkan dengan desa swakarya.

## F. PROSEDUR PENELITIAN

### 1. Tahap Penelitian

#### a. *Tahap Persiapan*

Tahap persiapan dilakukan selama bulan Juni – Juli. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) mempelajari dan mendiskusikan Term of Referns (TOR) dan petunjuk pelaksanaan yang disusun oleh IDKD Pusat, Jakarta dan telah dibahas bersama ketua tim daerah; (2) mempelajari buku-buku, majalah, surat kabar dan laporan-laporan tertulis yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti; dan (3) menyusun instrumen penelitian (kuesioner, petunjuk observasi, dan pedoman wawancara).

#### b. *Tahap Pengumpulan Data*

Tahap pengumpulan data di lapangan menggunakan cara observasi dan interviu dengan pejabat desa dan tokoh masyarakat lainnya (informan kunci) serta kuesioner yang diajukan kepada responden. Selain itu juga tim menghubungi instansi-instansi baik di tingkat desa, kecamatan ataupun kabupaten yang kiranya ada hubungan, Tahap ini dilakukan selama bulan Agustus – September.

#### c. *Tahap Penyusunan Laporan*

Penyusunan laporan dilakukan selama bulan Oktober – Desember. Penyusunan laporan ini meliputi kegiatan tabulasi, analisis, pengetikan serta penggandaan. Dalam analisis, hasil analisis tabulasi dipersatukan dengan hasil pengamatan, wawancara, dan bahan dokumentasi.

### 2. Metode Penelitian

Untuk melihat kedudukan Desa Lemo sebagai desa swasembada yang diasumsikan lebih mampu berkembang dibanding dengan Desa Luwuk Bunter sebagai desa swakarya dilakukan dengan melalui studi perbandingan antara keduanya, dengan menggunakan variabel-variabel yang menjadi asumsi.

Populasi teoritis adalah seluruh kepala keluarga di Desa Lemo dan Desa Luwuk Bunter. Sedangkan populasi ter-

jangkau atau sampel lebih kurang sebesar 10% dari jumlah kepala keluarga pada masing-masing desa atau 46 orang untuk Desa Lemo (desa swasembada) dan 41 orang untuk Desa Luwuk Buter (desa swakarya). Responden dipilih secara random murni.

Tabel I.1

**PERKEMBANGAN DESA SWADAYA, SWAKARYA, DAN  
SWASEMBADA DI PROPINSI KALIMANTAN TENGAH  
1974 – 1978**

Tahun	Desa Swadaya	Desa Swakarya	Desa Swasembada
1974	883	199	25
1975	789	273	46
1976	708	350	50
1977	717	330	61
1978	706	341	61

Sumber : Kantor PMD Propinsi Kalimantan Tengah

## BAB II

### GAMBARAN UMUM PEDESAAN

#### A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

##### 1. Desa Lemo

###### a. *Lokasi*

Desa Lemo terdiri dari Desa Lemo I dan Desa Lemo II, masing-masing mempunyai seorang "pembekal" (Kepala desa). Desa Lemo I merupakan desa asal yang masih tergolong desa swakarya, sedangkan Desa Lemo II yang tergolong desa swasembada merupakan perkembangan dari Desa Lemo I. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini yang dimaksud dengan Desa Lemo adalah Desa Lemo II.

Desa Lemo yang luasnya 170 km<sup>2</sup> ini termasuk daerah administratif Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Propinsi Kalimantan Tengah. Sebagaimana kebanyakan desa lain di Kalimantan Tengah yang terletak di tepi sungai, demikian pula halnya dengan Desa Lemo yang terletak di muara Sungai Lemo, salah satu anak Sungai Barito, jauh di pedalaman. Di sekitar Sungai Lemo itulah penduduk Desa Lemo hidup sebagai penangkap ikan, petani dan lain-lain.

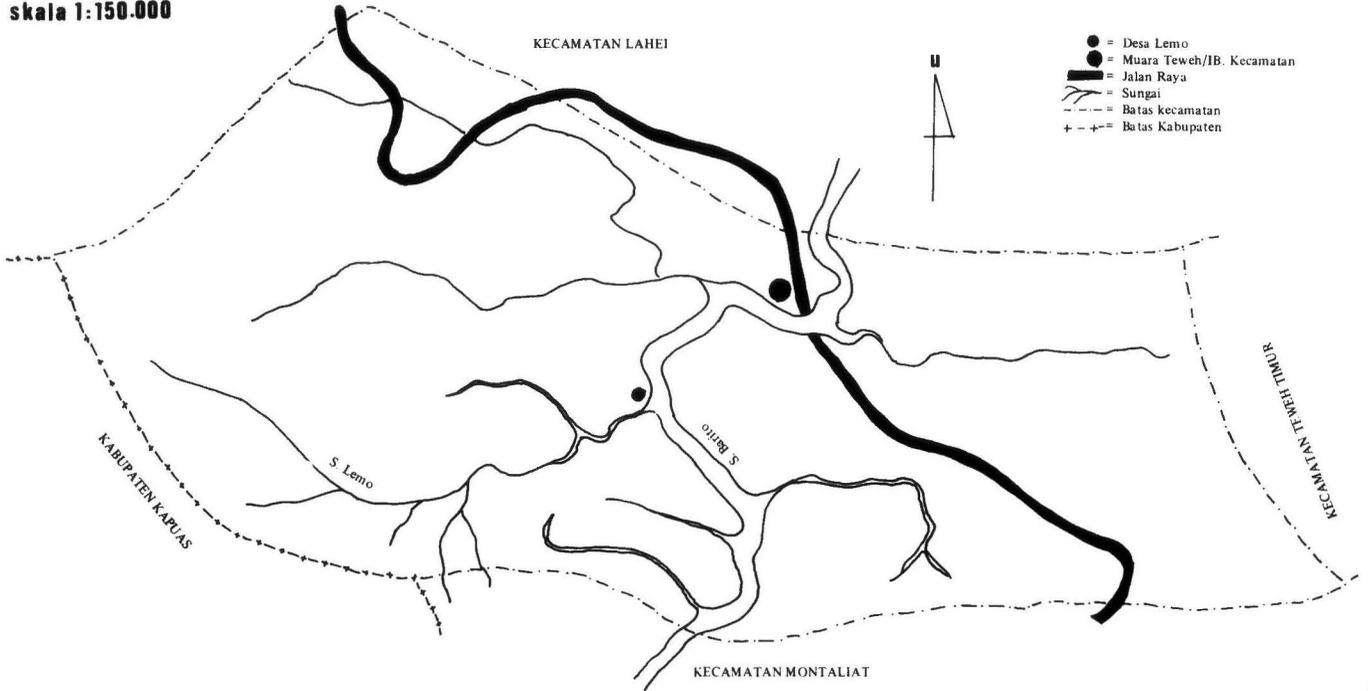
Jarak dari Sungai Barito ke Desa Lemo kurang lebih 450 km. Selain itu Desa Lemo juga terletak di sebelah hilir Muarateweh, ibu kota kecamatannya dan sekaligus juga menjadi ibu kota Barito Utara. Hubungan antara Muara Teweh dan Desa Lemo hanya dapat dilakukan dengan kendaraan air/sungai dengan waktu perjalanan sekitar 3/4 jam. Jadi Desa Lemo relatif dekat dengan ibu kota kecamatannya (Peta 1).

###### b. *Sejarah*

Dari hasil percakapan dengan pejabat Kecamatan Teweh Tengah, Kepala Desa Lemo dan beberapa orang tua yang merupakan penduduk asli Desa Lemo dapat diketahui bahwa Desa Lemo telah ada sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945. Akan tetapi, pada saat itu Desa Lemo

**Kecamatan Teweh Tengah**  
**Lokasi Desa Lemo**  
**skala 1:150.000**

**Peta 1**



Sumber : Kecamatan Teweh Tengah

hanya merupakan sebuah pedukuhan yang terdiri dari beberapa buah rumah saja (5 – 10 buah).

Pada permulaan tahun 1960-an, Desa Lemo mulai berkembang, sejalan dengan terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya sejalan dengan pemekaran wilayah administrasi pemerintahan di Propinsi Kalimantan Tengah pada awal tahun 1970, Kabupaten Barito Utara dengan ibu kotanya Muarateweh terbentuk. Hal ini mempunyai dampak positif bagi perkembangan Desa Lemo. Jumlah penduduk meningkat dengan pesat baik secara alami maupun melalui migrasi, terutama karena mutasi pegawai. Selain daripada itu, lokasi dan potensi ekonomi Desa Lemo mempunyai peranan yang cukup penting dalam perkembangannya.

Pada saat ini Desa Lemo merupakan desa terbaik dibanding dengan desa-desa yang ada di sekitarnya. Pada tahun 1980 Desa Lemo terpilih sebagai desa terbaik di Propinsi Kalimantan Tengah.

## 2. Desa Luwukbunter

### a. Lokasi

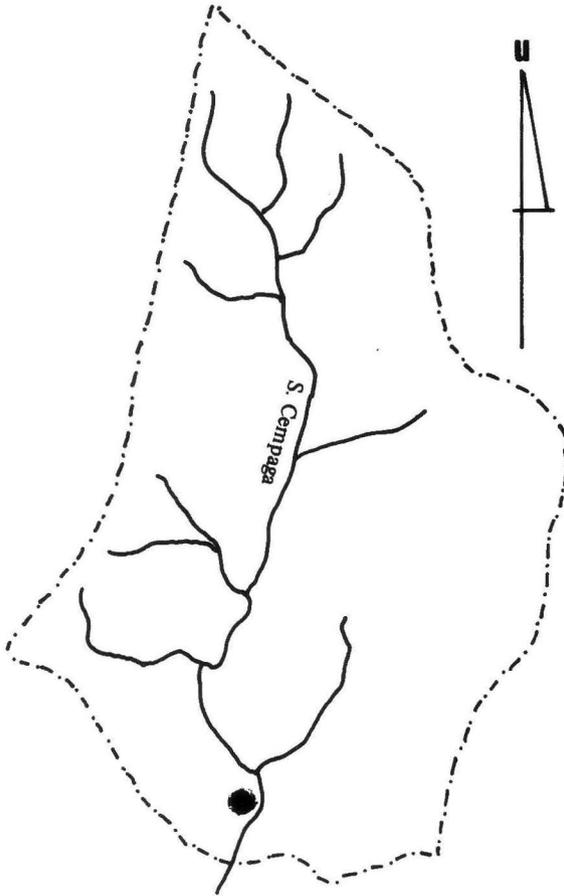
Desa Luwukbunter termasuk dalam Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin, Propinsi Kalimantan Tengah. Desa Luwukbunter berbentuk memanjang, terletak di tepi Sungai Cempaga yang merupakan salah satu anak Sungai Mentaya. Jauhnya dari Sampit sebagai ibu kota kabupaten kira-kira 80 km. Agak ke hulu Desa Luwukbunter terletak Desa Cempaga sebagai ibukota kecamatannya.

### b. Sejarah

Berdasarkan pembicaraan dengan orang-orang tua di Desa Luwukbunter serta hasil pengamatan terhadap bukti-bukti, seperti adanya rumah-rumah tua dapatlah disimpulkan bahwa Desa Luwukbunter telah ada sejak tahun 1900-an. Semula desa ini berasal dari sebuah pedukuhan yang terdiri dari sekitar 6 buah rumah. Kemudian desa ini berkembang ke arah udik yang tanahnya subur dan bebas banjir, mendekati Desa Seipiring.

**Peta 2**

**Kecamatan Cempaga**  
**Lokasi Desa Luwuk Bunter**



- = Desa Luwuk Bunter
- = Sungai
- - - = Batas Kecamatan

Pada saat ini wilayah Desa Luwukbunter dan Desa Seipiring bersambungan dan hanya ada sebuah tonggak yang tinggal sebagai hasil perjanjian tapal batas yang pernah disepakati oleh pemuka adat kedua desa itu.

Pada sekitar tahun 1960-an kedua desa itu mempunyai seorang kepala desa yang berkedudukan di Desa Seipiring. Akan tetapi, pada saat ini kedua desa tersebut telah mempunyai kepala desanya masing-masing.

## B. PRASARANA PERHUBUNGAN

### 1. Desa Lemo

Prasarana perhubungan yang ada di Desa Lemo berupa jalan desa yang panjangnya sekitar 1.587 meter dengan lebar 5 meter, dan sebuah dermaga yang berukuran 16 x 9 meter. Jalan desa yang terletak di pinggir sungai telah beraspal sepanjang 987 meter, sedangkan selebihnya masih merupakan jalan tanah yang diperkeras. Desa Lemo tidak mempunyai hubungan darat dengan desa-desa yang ada di sekitarnya, tetapi hanya dilakukan melalui air (sungai). Walaupun jalan sudah ada, kendaraan darat belum ada.

Dermaga yang terdapat di Desa Lemo merupakan dermaga apung, yaitu sebuah rakit besar. Dermaga dan tepi sungai dihubungkan oleh sebuah jembatan yang dibuat dari kayu ulin. Dermaga ini berfungsi sebagai tempat merapatnya kendaraan air, seperti kapal sungai/bus air, speed boat, motor tempel, klotok, dan perahu. Selain dermaga apung, desa ini juga memiliki "jamban" atau "batang talian", yaitu sebuah rumah yang terletak di pinggir sungai dan dapat digunakan sebagai tambatan perahu. Jadi "jamban" ini berfungsi juga sebagai penunjang prasarana perhubungan di desa ini.

Dalam tahun 1981 sarana perhubungan yang dimiliki oleh penduduk Desa Lemo adalah 4 buah kapal sungai/bus air yang berfungsi sebagai pengangkut barang dan penumpang, 3 buah speed boat yang berfungsi sebagai pengangkut penumpang, 108 buah motor tempel/klotok yang berfungsi sebagai pengangkut penumpang, dan 465 buah perahu yang berfungsi sebagai pengangkut penumpang (Tabel ).

Lalu lintas sungai di Desa Lemo cukup ramai. Untuk pergi ke tempat-tempat yang dekat, seperti ke sawah, ladang, dan kebun biasanya penduduk mempergunakan perahu, motor tempel/klotok, atau speed boat, sedangkan untuk menghubungi desa dan kota yang jauh di sepanjang Sungai Barito dipergunakan kapal air ataupun bus air.

## 2. Desa Luwukbunter

Prasarana perhubungan yang ada di Desa Luwukbunter berupa jalan desa dan jalan antar desa. Dermaga yang khusus sebagai tambatan kendaraan air belum ada, kecuali "batang talian" milik keluarga.

Panjang jalan desa sekitar 600 meter dengan lebar 5 meter, sedangkan panjang jalan antar desa sekitar 750 meter dengan lebar 3 meter. Jalan itu menghubungkan Desa Luwukbunter dengan Desa Seipiring. Hubungan antar kedua desa ini relatif ramai, antara lain karena banyak di antara penduduk di kedua desa itu masih mempunyai hubungan kekeluargaan, penduduk Desa Seipiring sering membantu mengerjakan sawah ataupun kebun milik penduduk Desa Luwukbunter, dan banyak di antara anak-anak Desa Luwukbunter yang bersekolah di Desa Seipiring.

Walaupun dermaga secara khusus tidak ada, bukan berarti arus lalu lintas air di Desa Luwukbunter kecil frekuensinya. Tidak dibuatnya dermaga secara khusus karena kondisi tepi Sungai Cempaga sudah dapat menunjang merapatnya kendaraan-kendaraan air yang melayani kebutuhan desa. Jenis kendaraan air yang ada di sini, antara lain adalah perahu, klotok, motor tempel, dan kapal sungai/bus air. Menurut kepala desa pembuatan dermaga memang sudah dipikirkan, mengingat makin meningkatnya arus bongkar muat baik penumpang maupun barang.

## C. POTENSI DESA

### 1. Desa Lemo

#### a. *Potensi alam*

Bila kita perhatikan peta Kecamatan Teweh Tengah, Desa Lemo terletak di tempat yang cukup strategis.

Selain di tepi sungai Barito ia juga terletak di muara Sungai Lemo. Sungai-sungai yang mengitarinya mempunyai potensi ikan yang besar. Hutan di kanan dan kiri sungai dapat memberikan hasil hutan, berupa kayu, rotan, damar, dan tengkawang. Di hulu Sungai Lemo terdapat sarang burung yang merupakan barang perdagangan yang cukup mahal harganya. Setelah melalui percobaan yang dilakukan oleh penduduk ternyata tanah di sekitar desa cukup potensial bagi lahan persawahan dan perkebunan.

Tanah yang dijadikan sawah beberapa ribu hektar dan tanah yang dapat dijadikan areal perkebunan sekitar 4.500 ha. Tanaman yang dapat diusahakan di sini, antara lain adalah padi, rotan, karet, tebu, coklat, cengkeh, kopi dan sayur-sayuran. Di samping itu, di sekitar desa ini tumbuh beberapa macam rotan liar, dan sampai saat ini belum diusahakan, padahal mutu rotan itu cukup baik sebagai bahan kerajinan menganyam.

b. *Potensi kependudukan*

Berdasarkan data tahun 1981, Desa Lemo berpenduduk 2.377 orang. Jumlah penduduk laki-laki 1.235 orang (51,96%) dan jumlah penduduk wanita 1.142 orang (48,04%). Dengan luas wilayah sekitar 170 km<sup>2</sup>, rata-rata kepadatan penduduknya adalah 13,9 jiwa/km<sup>2</sup>, lebih besar dari kepadatan penduduk rata-rata Propinsi Kalimantan Tengah (6,2 jiwa/km<sup>2</sup>). Akan tetapi, bila kita bandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk untuk wilayah Indonesia seluruhnya yang 77 jiwa/km<sup>2</sup>, tampak Desa Lemo masih jarang penduduknya.

Dilihat dari susunan penduduk berdasarkan umur (Tabel II.6) penduduk yang berumur antara 15 – 15 tahun, yang juga biasa digolongkan sebagai kelompok umur produktif merupakan yang terbanyak, yaitu 1.368 orang (57,55%). Penduduk yang berumur 0 – 14 tahun yang biasa digolongkan sebagai kelompok umur anak-anak atau non produktif berjumlah 966 orang (40,62%). Sementara itu penduduk yang berumur lebih dari 55 tahun yang juga biasa digolongkan sebagai kelompok umur tua atau tidak

lagi produktif merupakan yang terkecil jumlahnya, yaitu 43 orang (1,82%). Berdasarkan susunan penduduk menurut umurnya, angka ketergantungan Desa Lemo sebesar 73,76. Angka ini jauh lebih baik dibanding dengan angka ketergantungan untuk Propinsi Kalimantan Tengah seluruhnya (110,67). Potensi seperti ini kemungkinan Desa Lemo untuk maju cukup besar.

Penduduk Desa lemo tidak ada yang buta huruf. Di desa ini ada sebuah SD dan sebuah madrasah. Untuk melanjutkan ke tingkat SMP ataupun SMTA mereka harus pergi ke Muarataweh, ibu kota Kabupaten Barito Utara. Penduduk Desa Lemo yang berpendidikan SD, ada sebanyak 1.023 orang (45%), yang berpendidikan SMTP ada sebanyak 285 orang (12%), yang berpendidikan SMTA ada sebanyak 39 orang (2%), berpendidikan akademi ada sebanyak 4 orang, sedangkan penduduk yang belum atau tidak sekolah ada sebanyak 966 orang atau 41% (Tabel ). Selanjutnya, bila kita perhatikan jumlah anak-anak usia sekolah yang ada di Desa Lemo, dari 396 orang, 89% atau 352 orang telah bersekolah. Setelah diteliti ternyata anak-anak yang tidak sekolah itu adalah anak-anak yang tinggal di pedukuhan sekitar Desa Lemo.

Sebagian besar (96%) penduduk Desa Lemo menganut agama Islam. Yang menganut agama Hindu/Kaharingan, suatu agama tradisional masyarakat di desa ini khususnya dan Kalimantan Tengah Umumnya ada sebanyak 66 orang. Selebihnya atau sebagian kecil terdiri dari penduduk yang beragama Katholik dan Kristen Protestan (Tabel II.7).

### c. *Potensi ekonomi*

Untuk melayani kegiatan perekonomian masyarakatnya, di Desa Lemo terdapat sebuah pasar dan 14 buah toko/warung. Pasar Desa Lemo hanya ramai dikunjungi orang pada hari Selasa dalam setiap minggu yang merupakan pasar mingguan. Di sini para petani memperjual-beli hasil bumi, seperti beras, kelapa, sayur-sayuran, ikan kering, umbi-umbian, jagung dan ternak (ayam dan itik).

Dengan Muarateweh sebagai ibu kota kabupatennya, Desa Lemo mempunyai hubungan perdagangan. Kota ini merupakan daerah pemasaran hasil pertanian penduduk Desa Lemo. Yang diperdagangkan ke kota itu adalah kebutuhan makanan sehari-hari, seperti karet, cengkeh, dan kopi.

Dalam pada itu, Desa Lemo juga berfungsi sebagai tempat penumpukan barang-barang perdagangan yang dihasilkan oleh daerah-daerah sepanjang aliran Sungai Lemo, seperti kayu, rotan, tengkawang, dan sarang burung. Hal ini disebabkan karena Sungai Lemo hanya dapat dilayari oleh kapal-kapal yang berukuran kecil dengan muatan antara 2 - 3 ton saja.

## 2. Desa Luwukbunter

### a. *Potensi Alam*

Potensi alam yang mendukung Desa Luwukbunter adalah hutan, sungai, dan tanah datar yang ada di sekitarnya. Saluran irigasi persawahan pernah dibuat pada sekitar tahun 1950-an, tetapi kegiatan itu terhenti sebelum selesai dengan alasan yang tidak pasti.

Hutan menyediakan hasil, hasil hutan, sungai-sungai yang mengalir di sekitar desa menyediakan ikannya, sedangkan tanah datar yang membentuk wilayah desa ini dapat dimanfaatkan untuk usaha perkebunan dan persawahan.

### b. *Potensi Kependudukan*

Dari catatan desa tahun 1981, jumlah penduduk Desa Luwukbunter adalah 1.946 orang, yang terdiri dari 1.005 orang laki-laki, dan 941 orang wanita. Dengan luas Desa sekitar 195 km<sup>2</sup>, angka kepadatan penduduk rata-rata Desa Luwukbunter adalah 9,9 orang/km<sup>2</sup>. Dibanding dengan kepadatan penduduk rata-rata Propinsi Kalimantan Tengah menurut sensus tahun 1980, kepadatan penduduk Luwukbunter lebih tinggi. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk rata-rata untuk Indonesia seluruhnya yang 77 orang/km<sup>2</sup>, penduduk desa ini masih sangat jarang. Penduduk Desa Luwukbunter ter-

diri dari suku bangsa Dayak Ngaju. Adat-istiadat dan sifat-sifat mereka tidak jauh berbeda dengan suku bangsa Bakumpay.

Kelompok umur produktif (15 – 54 tahun) sedikit lebih banyak dibanding dengan kelompok umur anak-anak dengan proporsi masing-masing 48,76% dan 47,94%. Sementara itu, kelompok umur tua (lebih dari 55 tahun) merupakan kelompok yang terkecil (3,30%) (Tabel II.6). Dengan demikian, angka ketergantungan penduduk Desa Luwukbunter adalah 123. Dibanding dengan angka ketergantungan untuk wilayah Propinsi Kalimantan Tengah yang besarnya 110,67, Desa Luwukbunter lebih tinggi.

Agama yang dianut penduduk Desa Luwukbunter terbagi atas agama Kristen Protestan, Katholik, Islam dan Hindu/Kaharingan. Jumlah penganut yang terbanyak adalah agama Kristen Protestan (50,3%), selanjutnya agama Khatolik sebanyak 31,0%, kemudian agama Islam (12,5%). Agama Hindu Kaharingan yang merupakan agama paling tua diantara agama-agama lain yang ada di Desa Luwukbunter mempunyai penganut yang paling kecil (6,2%).

#### c. *Potensi Ekonomi*

Potensi ekonomi Desa Luwukbunter yang utama adalah usaha pertanian padi sawah. Bila cara pengolahan dan teknologi pertaniannya dapat ditingkatkan, tidak mustahil daerah ini menjadi "lumbung padi" untuk daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. Selain itu tanaman perkebunan, seperti karet, kopi, dan rotan ada juga. Hasil hutan, seperti rotan liar, dan perikanan sungai mempunyai arti yang tidak kalah pentingnya.

### D. KESIMPULAN

Dari uraian mengenai kedua desa sampel, yaitu Desa Lemo yang mewakili desa swasembada, dan Desa Luwukbunter untuk desa swakarya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Bila kita perhatikan kondisi prasarana perhubungan di kedua desa yang diuraikan di atas, Desa Lemo tampak lebih baik. Di Desa Lemo panjang jalan desa seluruhnya mencapai 1.587 meter,

987 meter di antaranya sudah beraspal. Sementara itu panjang jalan Desa Luwukbunter hanya sekitar 600 meter ditambah dengan jalan yang menghubungkannya dengan desa lain yang panjangnya sekitar 750 meter. Demikian juga halnya untuk prasarana perhubungan air Desa Lemo telah memiliki sebuah dermaga apung. Sebaliknya, Desa Luwukbunter belum mempunyainya.

Kemudian bila kita perhatikan potensi dari kedua desa tertulis di atas, tampak Desa Lemo juga lebih maju. Hal ini antara lain terbukti dari potensi kependudukannya. Walaupun di desa jumlah penduduk kelompok usia dewasa lebih tinggi daripada jumlah penduduk kelompok usia anak-anak, akan tetapi secara proporsional Desa Lemo jauh lebih tinggi dibanding dengan Desa Luwukbunter. Erat kaitannya dengan ini, angka ketergantungan untuk Desa Lemo juga jauh lebih rendah dibandingkan dengan Desa Luwukbunter, bahkan untuk tingkat nasionalpun, desa ini masih lebih baik.

Dalam hubungan perdagangan dengan daerah luar, Desa Lemo memiliki jaringan yang lebih luas daripada Desa Luwukbunter. Desa Lemo yang terletak di muara Sungai Lemo menjadi tempat penumpukan barang dagangan dari daerah sekitar aliran Sungai Lemo karena sungai ini tidak dapat dilayari oleh kapal yang berukuran besar. Melalui Sungai Barito barang-barang itu diteruskan ketempat tujuan.

Tabel II.1.

PENDUDUK DESA LEMO, MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN  
TAHUN 1981

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah	Percentase
1	S D	1.023	45
2	S M T P	285	12
3	S M T A	39	2
4	Akademi	4	0,1
5	Tidak + belum sekolah	966	40,9
Jumlah		2,377	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Lemo

Tabel II.2

JUMLAH KENDARAAN AIR DI DESA LEMO, TAHUN 1981

No.	Jenis	Jumlah	Kegunaan
1	Kapal sungai/bus air	4	Angkutan barang dan penumpang
2	Speed boat	3	Angkutan penumpang
3	Motor tempel/klotok	108	Angkutan barang dan penumpang
4	Perahu	465	Angkutan penumpang
Jumlah		590	

Sumber : Kantor Kepala Desa Lemo

Tabel II.3

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DI  
DESA LEMO, TAHUN 1981**

No.	Jenis agama	Jumlah/jiwa	Persentase
1	Islam	2.293	96,62
2	Kaharingan/Hindu	66	2,70
3	Khatolik	16	0,60
4	Kristen Protestan	2	0,08
Jumlah		2.377	100,00

Sumber : Kantor Kepala Desa Lemo

Tabel II.4

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN  
JENIS KELAMIN DI DESA LEMO, TAHUN 1981**

No.	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	176	153	329
2	5 – 9	192	158	350
3	10 – 14	158	129	287
4	15 – 24	205	249	454
5	25 – 49	350	342	692
6	50 – 54	120	102	222
7	55 dan lebih	34	9	43
Jumlah		1.235	1.142	2.377

Sumber : Kantor Kepala Desa Lemo

Tabel II.5  
**JUMLAH ANAK USIA SEKOLAH DI DESA LEMO,  
 TAHUN 1981**

No.	Umur	laki-laki	perempuan	Jumlah
1	7	37	34	71
2	8	35	32	67
3	9	35	33	68
4	10	34	31	65
5	11	33	29	62
6	12	33	30	63
Jumlah		207	189	396

Sumber : Kantor Kepala Desa Lemo

Tabel II.6  
**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN JENIS  
 KELAMIN DI DESA LUWUKBUNTER, TAHUN 1981**

No	Kelompok umur	laki-laki	perempuan	Jumlah
1	0 – 4	173	163	336
2	5 – 9	180	144	324
3	10 – 14	150	123	273
4	15 – 24	184	149	333
5	25 – 49	218	227	445
6	50 – 54	74	96	170
7	55 dan lebih	26	39	65
Jumlah		1.005	941	1.946

Sumber : Kantor Kepala Desa LuwukBunter

Tabel II.7

**KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DI  
DESA LUWUKBUNTER TAHUN 1981**

No	Jenis agama	Jumlah/jiwa	Persentase
1	Islam	241	12,5
2	Kristen Protestan	980	50,3
3	Katholik	604	31,0
4	Kaharingan	121	6,2
Jumlah		1.946	100,0

Sumber : Kantor Kepala Desa Luwukbunter

## **BAB III**

### **DESA SEBAGAI SATU KESATUAN EKOSISTEM**

Jika Bab II merupakan deskripsi singkat dan umum mengenai Desa Lemo (swasembada) dan Desa Luwukbunter (swakarya), Bab III ini mendeskripsikan kedua desa itu sebagai satu kesatuan ekosistem, tetapi terbatas melalui 6 variabel dari komponen penduduknya, yaitu komposisi penduduk menurut umur, pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian, kerukunan hidup, keragaman mata-pencaharian, pemenuhan kebutuhan hiburan dan rekreasi. Keenam variabel, itu bertumpu pada data dan informasi yang diperoleh dari responden, informan, pengamatan, dan dokumentasi. Jumlah responden sebanyak 46 kepala keluarga untuk desa swasembada dan 41 kepala keluarga untuk desa swakarya.

#### **A. KEPENDUDUKAN**

Salah satu komponen dalam suatu ekosistem adalah penduduk, dalam arti manusia yang menghuninya. Ekosistem demikian dikatakan mantap, antara lain bila komposisi penduduk berdasarkan umurnya memungkinkan produktivitas yang cukup tinggi sehingga energi dan materi yang diperlukan ekosistem itu cukup tersedia.

Sebagaimana diuraikan pada Bab II proporsi penduduk usia produktif (15 – 55 tahun) di desa swasembada jauh lebih tinggi daripada di desa swakarya (Tabel II.4 dan II.6). Dari segi ini, sesuai asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.

#### **B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**

Pemenuhan kebutuhan pokok manusia telah berkembang sejalan dengan kemajuan peradaban manusia itu sendiri. Akan tetapi, kebutuhan pokok untuk sekedar hidup terbatas pada kebutuhan akan makanan, kebutuhan akan pakaian, dan kebutuhan akan perumahan. Dalam studi ini, variabel kebutuhan pokok dibatasi pada ketiga hal tersebut. Tingkat pemenuhan ketiga kebutuhan pokok ini dianggap sejalan dengan tingkat kemantapan ekosistem. Apakah pengadaan kebutuhan pokok itu berasal dari ekosistem itu sendiri ataukah didatangkan dari ekosistem yang lain tidaklah menjadi masalah.

## 1. Kebutuhan makanan

Aspek yang diungkap mengenai kebutuhan makanan ini meliputi jenis, frekuensi makan/hari, dan penggunaan lauk-pauk termasuk daging sebagai sumber protein.

Bahan makanan pokok penduduk desa swasembada maupun desa swakarya adalah padi atau beras. Umumnya, kedua desa menghasilkan berasnya sendiri. Selanjutnya, semua responden di desa swasembada makan tiga kali sehari, sedangkan yang demikian di desa swakarya hanya 36,59%. Jadi sebagian besar hanya makan dua kali sehari (Tabel III.1). Terungkap pula bahwa hampir semua responden di desa swasembada bila makan selalu mempergunakan lauk-pauk, sedangkan yang demikian di desa swakarya hanya 29,27 %. Selebihnya (70,73%) hanya kadang-kadang menggunakan lauk-pauk (Tabel III.2) Di kedua desa lauk-pauk untuk kelengkapan makan berupa sayur-sayuran, ikan, dan daging. Sayur-sayuran selain dibeli juga ada yang memperolehnya di kebun sendiri.

Daging masih merupakan bahan yang mahal. Oleh karena itu, sebagian besar responden di kedua desa hanya makan daging sekali atau dua kali per bulan, walaupun proporsinya lebih kecil di desa swasembada daripada di desa swakarya. Sementara itu proporsi yang makan daging 1 – 2 kali dan lebih dari tiga kali seminggu lebih besar di desa swasembada dari pada di desa swakarya. Dalam pada itu, tidak ada seseorang responden pun menggunakan daging setiap hari (Tabel III.3).

Selanjutnya, menu makan setiap hari lebih bervariasi di desa swasembada daripada di desa swakarya. Lebih dari separuh (69,57%) responden di desa swasembada menukar menunya setiap hari, sedangkan di desa swakarya tidak ada. Dalam pada itu, semua responden di desa swakarya ini hanya kadang-kadang menukar menu sehari-hari (Tabel III.4).

Analisis berbagai aspek pemenuhan kebutuhan makan menunjukkan bahwa desa swasembada lebih mampu daripada desa swakarya. Sesuai asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.

## 2. **Kebutuhan pakaian**

Aspek yang akan diungkap dari kebutuhan pakaian meliputi jumlah pasang pakaian yang dibeli setiap tahun, dan kelengkapan pakaian yang dimiliki. Pakaian dikatakan lengkap bila terdapat kekhususan dalam peruntukannya, seperti untuk sehari-hari di rumah, bekerja, sekolah, tidur, dan pesta.

Untuk memenuhi kebutuhan pakaiannya, sebagian besar (80,43%) responden di desa swasembada membeli pakaian antara 2 – 3 pasang per tahun. Sementara itu, di desa swakarya tidak ada seorang responden pun yang membeli pakaian sebanyak itu dalam setahun. Lebih dari separuh (56,10%) responden hanya membeli satu pasang pakaian, sedangkan selebihnya (43,90%) menyatakan tidak menentu (Tabel III.6)

Selanjutnya, dilihat dari kelengkapan pakaian yang dimiliki, sebagian besar (89,13%) responden di desa swasembada menyatakan hampir lengkap, sedangkan responden di desa swakarya yang menyatakan seperti itu hanyalah 4,88%. Sebaliknya, sebagian besar (95,12%) responden di desa swakarya menyatakan pakaiannya tidak lengkap, dan yang menyatakan seperti ini di desa swasembada ada 10,87%. Sementara itu, di kedua buah desa sampel tidak ada yang menyatakan pakaiannya lengkap.

Analisis tentang pemenuhan kebutuhan pakaian menunjukkan bahwa desa swasembada lebih mampu daripada desa swakarya.

## 3. **Kebutuhan perumahan**

Seperti juga makanan dan pakaian, perumahan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar. Selain berfungsi sebagai tempat berteduh, rumah juga berperan sebagai terminal segala aktivitas penghuninya. Makin tinggi tingkat pemenuhan perumahan suatu masyarakat, kemungkinan produktifitas masyarakatnya lebih tinggi pula. Selanjutnya, kemungkinan masyarakat itu untuk berkembang juga lebih besar.

Sehubungan dengan itu aspek-aspek yang akan diungkap mengenai kebutuhan perumahan adalah status kepemilikan rumah, bahan baku yang dipergunakan, luas rumah, dan luas pekarangan.

Sebagian besar responden di kedua desa telah memiliki rumah sendiri. Walaupun demikian, proporsi bagi desa swasembada masih lebih tinggi (82,61%) dibanding dengan di desa swakarya (75,61%). Responden yang termasuk dalam keluarga muda masih ada yang ikut tinggal di rumah orang tuanya. Mereka masih menganut tradisi keluarha luas. Untuk responden dengan kategori, desa swakarya lebih tinggi (19,51%) daripada desa-desa swasembada (13,04%). Sementara itu responden di desa Swakarya masih ada yang tinggal di dangau/pondok sementara yang jauh dari dusun, walaupun proporsinya kecil (4,88%), sedangkan di desa swasembada tidak ada responden yang demikian (Tabel III.7).

Rumah-rumah di desa swasembada ataupun desa swakarya terbuat dari kayu "masak", yaitu kayu yang diolah khusus untuk bahan bangunan rumah. Hanya sebagian kecil saja yang masih terbuat dari ranting-ranting kayu, daun, dan kulit kayu sebagai bahan utamanya. Kayu mereka dapatkan dari hutan yang ada di sekeliling desanya.

Dari kacamataanya, sebagian besar responden di kedua desa merasa luas rumahnya sudah cukup untuk keluarga mereka masing-masing. Sementara itu yang menyatakan terpaksa merasa cukup di desa swakarya lebih banyak dibanding dengan swasembada dengan proporsi masing-masing adalah 12,20% dan 8,70% (Tabel III.8).

Selanjutnya untuk halaman rumah yang mereka miliki, sebagian besar (71,74%) responden di desa swasembada menyatakan cukup luas, tetapi sebaliknya sebagian besar responden di desa swakarya (90,24%) merasa halaman rumahnya kurang luas (Tabel III.9).

Dari analisis berbagai aspek pemenuhan kebutuhan perumahan, tampak desa swasembada lebih mampu daripada desa swakarya. Jadi sesuai asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap daripada ekosistem desa swakarya.

### C. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN

Suatu ekosistem dikatakan mantap bila keragaman matapencaharian masyarakatnya tinggi sehingga dapat mendukung bidang mata pencaharian pokok bila pada suatu saat terganggu. Mata

pencaharian pokok penduduk desa swasembada maupun desa swakarya adalah bertani. Di samping itu, mereka juga mengusahakan hasil hutan yang tersedia secara bebas.

Sebagian besar (86,96%) responden di desa swasembada mempunyai pekerjaan sampingan di luar pekerjaan pokoknya. Pekerjaan sampingan yang terdapat di lingkungan desa swasembada, antara lain adalah perdagangan, anyam-anyaman, menjahit, gunting rambut, peternakan, perikanan, dan usaha pekarangan. Sementara itu, di desa swakarya keadaannya terbalik; sebagian besar (90,24%) responden tidak memiliki pekerjaan sampingan (Tabel III.10). Pekerjaan sampingan yang terdapat di lingkungan masyarakat desa swakarya lebih tidak beragam daripada di desa swasembada.

Dari analisis keragaman mata pencaharian tertulis di atas tampak desa swasembada lebih baik daripada desa swakarya. Sesuai asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap dan lebih mampu berkembang daripada desa swakarya.

#### D. TINGKAT KEKRITISAN

Tingkat kekritisan masyarakat dalam suatu ekosistem penting artinya bagi pengembangan ekosistem yang bersangkutan. Makin tinggi tingkat kekritisan masyarakatnya yang dalam hal ini ditandai dengan tingginya penerimaan unsur-unsur budaya dari luar, makin tinggi tingkat kemampuannya untuk berkembang. Sejalan dengan itu, aspek-aspek yang akan diungkap tentang tingkat kekritisan meliputi pendidikan, cara pengolahan, alat pertanian yang digunakan, dan mobilitas penduduknya.

Sebagaimana diuraikan dalam Bab II, penduduk di desa swasembada yang belum dan tidak bersekolah ada 41%. Selanjutnya yang berpendidikan SD 45%, SMTP 12%, SMTA 2%, dan yang berpendidikan akademi ada 4 orang. Dalam pada itu data pendidikan penduduk desa swakarya sebagai pembanding tidak terkumpul. Tetapi berdasarkan pengamatan di lapangan proporsi penduduk yang tidak berpendidikan lebih tinggi daripada yang berpendidikan, terutama pada generasi tuanya.

Dalam menangani anggota keluarga yang sakit, hampir seluruh responden (97,83%) di desa swasembada membawanya ke Puskesmas yang terletak di ibukota kecamatannya. Selebihnya hanya membeli obat ke warung/toko yang terdekat. Di antara

responden di desa swasembada tidak ada yang membawa keluarganya ke dukun bila sakit. Sebaliknya, di desa swakarya masih cukup tinggi (36,59%) responden yang berbuat demikian. Sementara itu, yang membawanya ke Puskesmas yang terletak di ibukota kecamatannya ada sebanyak 43,90%, sedangkan selebihnya hanya membeli obat ke warung/toko (Tabel III.15).

Jenis peralatan cangkul dan "tajak" (sejenis parang untuk memotong rumput) yang walaupun masih bersifat tradisional tetapi berasal dari luar desa, dipergunakan oleh sebagian besar (78,57%) responden di desa swasembada dan separuh (51,35%) responden di desa swakarya. Selebihnya reponden di kedua desa masih menggunakan peralatan tradisional setempat bagi kegiatan pertaniannya.

Kemudian, bila kita perhatikan pola usaha taninya, sebagian besar (71,42%) responden di desa swasembada telah mengusahakan perladangan menetap dan kebun campuran. Sementara itu, di desa swakarya lebih dari separuh (54,05%) respondennya masih mengusahakan ladang berpindah-pindah. Proporsi petani untuk jenis ini terkecil (4,77%) di desa swasembada. Dalam pada itu, 23,81% responden di desa swasembada mengusahakan sawah tadah hujan, yang di desa swakarya diusahakan oleh sebagian kecil respondennya. Sawah irigasi belum ada di kedua desa tersebut (Tabel III.18).

Keinginan mencari yang lebih baik dari apa yang ada di daerahnya adalah suatu bentuk kekritisan masyarakat dalam usahanya untuk berkembang. Penjelmaan dari keinginan tersebut antara lain adalah mobilitas atau perpindahan, baik yang sifatnya permanen ataupun nonpermanen.

Muarateweh sebagai ibukota kecamatan dan sekaligus kabupatennya merupakan tempat tujuan utama penduduk desa swasembada dalam melakukan mobilitasnya. Selain untuk bekerja dan meneruskan sekolah bagi anak-anak yang telah menamatkan pendidikan dasarnya, juga untuk berdagang, berbelanja, dan rekreasi, seperti nonton bioskop. Dalam pada itu, bila dibandingkan dengan penduduk di desa swasembada, penduduk di desa swakarya mempunyai tingkat mobilitas yang rendah. Sampit merupakan daerah tujuan utama mobilitas penduduk desa ini. Tidak seperti di desa swasembada yang sifat mobilitas penduduknya ke-

banyak nonpermanen, di desa swakarya lebih bersifat permanen. Terutama bagi anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah dan yang ingin mencari kerja, mereka harus menetap di sana.

Dari analisis tingkat kekritisian dengan menggunakan aspek-aspek pendidikan, cara pengobatan, alat pertanian, dan mobilitas penduduknya desa swasembada lebih tinggi daripada desa swakarya. Dari segi ini, sesuai asumsi, ekosistem desa swasembada lebih mantap dan lebih mampu berkembang daripada ekosistem desa swakarya.

## E. KERUKUNAN HIDUP

Pada suatu ekosistem terutama pedesaan, tingkat kerukunan hidup masyarakatnya sangat berperan bagi pengembangan ekosistem itu. Dengan suasana hidup yang rukun di antara masyarakatnya dapat diciptakan suasana kerja yang baik dan harmonis, yang akhirnya setiap pekerjaan dapat berdayaguna dan berhasilguna. Hal ini penting sekali artinya bagi perkembangan ekosistem selanjutnya.

Dalam penelitian ini tingkat kerukunan hidup masyarakat akan didekati dari aspek-aspek hubungan antara umat beragama, kegiatan-kegiatan dalam kelompok-kelompok keagamaan, dan gotong royong di antara anggota masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan antar umat beragama di kedua desa dapat dikatakan baik, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian besar responden di desa swasembada (63,04%) dan di desa swakarya (73,13%). Bahkan 36,96% responden di desa swasembada dan 26,83% di desa swakarya menyatakan hubungan antar-umat beragama di desanya sangat baik (Tabel III.19)

Setiap RT di desa swasembada mempunyai kelompok pengajian yang diselenggarakan minimum setiap minggu sekali. Sementara itu, selain kelompok pengajian di desa swakarya terdapat juga perkumpulan penyelidikan Al kitab. Organisasi sosial lain yang ada di kedua desa adalah kegiatan gotong-royong. Kegiatan ini tampak dalam menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang bersifat umum ataupun pribadi yang memerlukan tenaga tambahan, seperti menghadapi peristiwa kematian, hajatan, dan membersihkan/menata lingkungan desa.

Suasana kegotong-royongan masyarakat di desa swakarya tampak kurang hidup dibanding dengan di desa swasembada. Orientasi saling membantu masyarakatnya masih tertuju pada lingkungan keluarga dekat saja, seperti tercermin dari jawaban lebih dari separuh respondennya (51,22%) yang menyatakan hanya membantu pada saat fihak keluarga dekatnya membutuhkan tenaga tambahan. Sebaliknya, semua responden di desa swasembada menyatakan saling membantu dan tidak terbatas pada keluarga dekat saja (Tabel III.20).

Dari analisis tingkat kerukunan hidup yang diuraikan di atas, desa swasembada lebih baik daripada desa swakarya, terutama dalam bidang kegiatan saling membantu di kalangan anggota masyarakatnya. Sesuai dengan asumsi, kemungkinan untuk maju dan berkembang pada ekosistem desa swasembada lebih besar dibanding dengan ekosistem desa swakarya.

#### F. PEMENUHAN KEBUTUHAN HIBURAN DAN REKREASI

Kesegaran rokhani berkaitan erat dengan kesegaran jasmani, ataupun sebaliknya. Pemulihan kesegaran rokhani akibat segala aktivitas yang di lakukannya dapat dicapai melalui hiburan dan rekreasi. Dalam pada itu, kesegaran jasmani penting artinya bagi tingkat produktivitas kerja, yang pada ahirnya sangat berpengaruh pada tingkat perkembangan lingkungan hidupnya.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan akan hiburan, sebagian besar (60,71%) responden di desa swasembada memiliki radio dan taperecorder, sementara itu 33,93% respondennya selain memiliki radio dan taperecorder juga memiliki televisi. Di antara responden di desa swasembada yang mengaku tidak memiliki alat-alat hiburan seperti di atas hanya sebagian kecil saja (5,36%), tetapi sebaliknya di desa swakarya, yang menjawab seperti itu merupakan sebagian besar dari responden (90,24%). Yang mempunyai radio dan taperecorder hanyalah sebagian kecil (9,76%). Di antara responden di desa swakarya tidak ada yang memiliki pesawat televisi (Tabel III.21)

Bagi sementara penduduk di desa swasembada dalam memenuhi kebutuhan hiburannya telah menggunakan sarana hiburan gedung bioskop yang tersedia di Muarateweh yang dapat mereka lakukan secara pulang pergi. Berbeda dengan penduduk di desa

swakarya, untuk keperluan nonton bioskop harus menunggu giliran pemutaran film yang diselenggarakan oleh Departemen Penerangan Propinsi Kalimantan Tengah di desanya.

Untuk keperluan rekreasi dalam arti direncanakan, baik responden di desa swasembada maupun desa swakarya belum pernah melaksanakan.

Dari analisis pemenuhan kebutuhan hiburan dan rekreasi, desa swasembada lebih baik dibanding dengan desa swakarya. Sesuai asumsi, kemungkinan untuk berkembang masyarakatnya dilihat dari segi itu, desa swasembada lebih besar daripada desa swakarya.

Tabel III.1  
RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT FREKUENSI  
MAKAN/HARI, TAHUN 1982

No.	Frekuensi makan tiap hari	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	3 x sehari	46	100	15	36,59
2	2 x sehari	0	0	26	63,41
3	1 x sehari	0	0	0	00
4	tidak menentu	0	0	0	00
Jumlah		46	100	41	100,00

Sumber : Olahan data primer

Tabel III.2  
RESPONDEN MENURUT PENGGUNAAN LAUK-PAUK  
TAHUN 1982

No.	Penggunaan lauk pauk bila makan	Desa swasembada		Desa Swakarya	
		Fa	Fr	Fa	Fr
1	Selalu	45	97,83	12	29,27
2	kadang-kadang	1	2,17	29	70,73
3	Jarang	0	00	0	00
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : Olahan data primer

Tabel III.3

**RESPONDEN MENURUT FREKUENSI MAKAN DAGING  
TAHUN 1982**

No.	Frekuensi makan daging	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	setiap hari	0	0	0	0
2	3 x atau lebih/minggu	2	4,35	0	0
3	1-2 kali/minggu	4	8,70	2	4,88
4	1-2 kali/bulan	40	86,95	39	95,12
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : Olahan data primer

Fa : Frekuensi absolut

Fr : Frekuensi relatif

Tabel III.4

**RESPONDEN BERDASARKAN PERUBAHAN MENU MAKANAN  
SETIAP HARINYA, TAHUN 1982**

No.	Perubahan menu makan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	Selalu	32	69,57	0	0
2	kadang-kadang	14	30,35	41	100,00
3	jarang sekali	0	0	0	0
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : Olahan data primer

Tabel III.5  
RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT KELENGKAPAN  
PAKAIAN, TAHUN 1982

No	Kelengkapan pakaian	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	Lengkap	0	0	0	0,00
2	hampir lengkap	41	89,13	2	4,88
3	tidak lengkap	5	10,87	39	95,12
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.6  
RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT JUMLAH PASANG  
PAKAIAN YANG DIBELI SETIAP TAHUNNYA, 1982

No	Jumlah pasang pakaian yang dibeli setiap tahun	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	lebih dari 3 pasang	2	4,35	0	0,00
2	2 – 3 pasang	37	80,43	0	0,00
3	1 pasang	5	10,87	23	56,10
4	tidak menentu	2	4,35	18	43,90
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.7

RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT PEMILIKAN RUMAH,  
TAHUN 1982

No.	Jenis pemilikan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1.	punya sendiri lebih dari satu	2	4,35	0	0,00
2	punya sendiri (satu) rumah	38	82,61	31	75,61
3	tidak punya, ikut orang tua	6	13,04	8	19,51
4	punya, rumah sementara berupa pondok/dangau	0	0,00	2	4,88
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.8

RESPONDEN DIBEDAKAN ATAS PANDANGAN MENGENAI  
LUAS RUMAHNYA, TAHUN 1982

No.	Pandangan mengenai luas rumahnya	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	lebih dari kebutuhan	0	0,00	0	0,00
2	cukup untuk keluarga	42	91,30	35	85,37
3	dipaksakan untuk cukup	4	8,70	5	12,20
4	sempit sekali	0	0,00	1	2,43
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.9

RESPONDEN DIBEDAKAN ATAS PANDANGAN MENGENAI  
LUAS HALAMANNYA, TAHUN 1982

No.	Pandangan mengenai luas halamannya	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	sangat luas	0	0,00	0	0,00
2	cukup luas	33	71,74	3	7,32
3	kurang luas	13	28,26	37	90,24
4	sempit sekali	0	9,00	1	2,46
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.10

RESPONDEN DIBEDAKAN ATAS KEPUNYAAN PEKERJAAN  
SAMPINGAN, TAHUN 1982

No	Kepunyaan pekerjaan sampingan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	Punya	41	89,15	4	9,76
2	tidak punya	5	11,87	37	90,24
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.11

**RESPONDEN DIBEDAKAN ATAS KEGUNAAN PEKERJAAN  
SAMPINGAN, TAHUN 1982**

No.	Kegunaan pekerjaan sampingan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	untuk sumber pendapatan lain dan tabungan	25	54,35	0	0
2	tambahan mencukupi kehidupan sehari-hari	17	36,96	41	100
3	pengisi waktu luang	4	8,69	0	0
Jumlah		46	100,00	41	100

Sumber : olahan data primer

Tabel III.12

**RESPONDEN DIBEDAKAN ATAS KOMPOSISI PENDIDIKAN  
DALAM KELUARGA, TAHUN 1982**

No.	Komposisi pendidikan dalam keluarga	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	akademi, SLTA, SLTP, SD	5	10,87	0	0,00
2	SLTA, SLTP, SD	12	26,09	0	0,00
3	SLTP, SD	21	45,65	5	12,20
4	SD	8	17,39	36	87,80
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.13

RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT PENANGANAN ANAK-  
ANAK YANG PUTUS SEKOLAH, TAHUN 1982

No.	Bentuk penanganan	Desa swasembada		Desa swadaya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	diberi ketrampilan	0	0,00	0	0,00
2	dianjurkan bekerja	3	10,71	1	4,17
3	diajak membantu orang tua	25	89,29	3	12,50
4	dibiarkan tidak bekerja	0	0,00	20	83,33
Jumlah		28	100,00	24	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.14

RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT JENIS PEKERJAAN  
ANAK-ANAK SETELAH MENAMATKAN PENDIDIKANNYA  
TAHUN 1982

No.	Jenis pekerjaan setelah anak-anak menyelesaikan pekerjaannya	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	wiraswasta/bekerja sendiri	18	60,00	15	93,75
2	pegawai/buruh perusahaan	6	20,00	0	0,00
3	pegawai negeri	6	20,00	1	6,25
Jumlah		30	100,00	16	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.15

**RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT CARA PENANGANAN  
BILA ADA DIANTARA ANGGOTA KELUARGA YANG  
SAKIT, TAHUN 1982**

No	Cara penanganan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	ke dokter/RS/Puskesmas	45	97,83	18	43,90
2	membeli obat ke toko	1	2,27	7	17,07
3	ke dukun/obat kampung	0	0,00	15	36,59
4	dibiarkan sembuh sendiri	0	0,00	1	2,44
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.16

**RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT CARA PENCEGAHAN  
PENYAKIT, TAHUN 1982**

No	Cara pencegahan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	memeriksa kesehatan secara periodik	0	0,00	0	0,00
2	memelihara kebersihan rumah dan lingkungan	46	100,00	17	41,46
3	memelihara pada saat ada wabah	0	0,00	22	53,66
4	tidak berbuat apa-apa	0	0,00	2	4,88
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.17

**RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT JENIS PERALATAN  
PERTANIAN YANG DIGUNAKAN TAHUN 1982**

No	Jenis peralatan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	mesin/mekanis	0	0,00	0	0,00
2	alat tradisional dari luar	35	78,57	21	51,35
3	alat tradisional setempat	11	21,43	20	48,65
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.18

**RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT JENIS USAHA TANI  
TAHUN 1982**

No	Jenis usaha tani	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	sawah irigasi	0	0,00	0	0,00
2	sawah tadah hujan	11	23,81	2	5,41
3	ladang menetap dan usaha campuran	32	71,42	17	40,54
4	ladang berpindah	3	4,77	22	54,05
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.19

**RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT PANDANGANNYA  
TERHADAP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESANYA  
TAHUN 1982**

No	Jenis pandangan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	sangat baik	17	36,96	11	26,83
2	baik	29	63,04	30	73,13
3	sedang	0	0,00	0	0,00
4	kurang	0	0,00	0	0,00
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.20

**RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT TINDAKAN YANG  
DILAKUKAN BILA DI LINGKUNGANNYA TERJADI  
KESIBUKAN, TAHUN 1982**

No	Jenis tindakan yang dilakukan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	saling membantu	46	100,00	20	48,78
2	hanya membantu keluarga dekat saja	0	0,00	21	51,22
3	membantu bila diminta	0	0,00	0	0,00
4	tidak membantu	0	0,00	0	0,00
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

Tabel III.21  
RESPONDEN DIBEDAKAN MENURUT JENIS PEMILIKAN  
ALAT-ALAT HIBURAN, TAHUN 1982

No	Jenis alat hiburan	Desa swasembada		Desa swakarya	
		Fa	Fr (%)	Fa	Fr (%)
1	TV, Radio dan taperecorder	19	33,93	0	0,00
2	radio dan taperekorder saja	34	60,71	4	9,76
3	tidak memiliki apa-apa	3	5,36	37	90,24
Jumlah		46	100,00	41	100,00

Sumber : olahan data primer

## BAB IV

### RINGKASAN DAN KESIMPULAN

#### A. POTENSI DESA

1. Baik desa swasembada maupun desa swakarya yang dijadikan daerah sampel terletak di pinggir sungai. Karena lingkungannya itu, corak kehidupan dan penghidupannya diwarnai oleh suasana air. Transportasi air sangat berperan di kedua desa. Dalam pada itu transportasi darat dalam menghubungkan kedua desa ini dengan desa lain belum ada.
2. Begitu pula hutan yang ada di sekeliling kedua desa, juga memberikan corak kehidupan dan penghidupannya sendiri. Selain pertanian yang dibudidayakan, masyarakat juga memanfaatkan hasilnya, seperti rotan, damar, dan tengkawang yang tersedia secara bebas. Pola usaha tani ladang berpindah-pindah, sebagai manifestasi masih luasnya lahan, masih tampak menonjol di desa swakarya daripada di desa swasembada.
3. Jenis transportasi air yang digunakan oleh kedua desa sama, yaitu kapal sungai/bus air, speed boat, motor tempel/klotok,, dan perahu dayung. Dilihat dari frekuensi dan volume alat transportasi air, desa swasembada lebih baik dibanding dengan desa swakarya.
4. Berdasarkan data tahun 1981, Desa Lemo (swasembada) berpenduduk 2.377 jiwa, dengan angka kepadatan penduduk rata-rata 13,9 jiwa/km<sup>2</sup>. Mata pencaharian pokok masyarakat adalah petani. Dari komposisi berdasarkan umur, ratio angka ketergantungannya cukup rendah (73,76) dibanding dengan desa Luwukbunter (123), yang jumlah penduduknya 1.946 jiwa dengan angka kepadatan penduduknya 9,9 jiwa/km<sup>2</sup>, lebih rendah dibanding dengan Desa Lemo. Matapencaharian pokok penduduk Desa Luwukbunter juga petani.

## B. DESA SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM

Dari variabel-variabel kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, tingkat kekritisian, kerukunan hidup, dan pemenuhan kebutuhan hiburan dan rekreasi, sebagai ekosistem desa swasembada lebih mantap dibandingkan dengan desa swakarya. Oleh karenanya sesuai dengan hipotesis, desa swasembada lebih mampu berkembang dibandingkan dengan desa swakarya.

Berdasar uraian dari Bab II dan III, hipotesis yang digunakan dapat diterima.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Salim, Emil, *Lingkungan hidup dan pembangunan*, CV. Mutiara, Jakarta, 1980 hal. 23 – 31
2. Suparmo, R, *Mengenal Desa*, PT. Intermasa, Jakarta, 1977, hal. 23 – 24
3. Jeans D.N, Changing Formulation of the man – Environment Relationship in Angle American Geography, "*Journal Geography*", National Council for Geographic Education, Dark Park Illinois, 1973, page 39
4. Kantor Pembangunan Masyarakat Desa Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah, *Hasil Survey UDKP Kalimantan Tengah Tahun 1980/1981*, Palangkaraya, 1981
5. Van Zanten, Wim, *Statistik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, PT. Gramedia, Jakarta, 1980
6. Sutrisno, Hadi MA, Drs. *Methodologi Reaserch*, Yayasan Penerbit Fakultas Phycologi UGM Yogyakarta, Yogyakarta, 1973.

**PEMUKIMAN PEDESAAN SEBAGAI EKOSISTEM  
PROPINSI KALIMANTAN TENGAH**

**DAFTAR PERTANYAAN**

**IDENTITAS RESPONDEN**

1. N a m a : \_\_\_\_\_
2. Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan
3. U m u r : \_\_\_\_\_
4. Pendidikan tertinggi : \_\_\_\_\_
5. Pekerjaan : \_\_\_\_\_
6. Bahasa yang dipergunakan sehari-hari : \_\_\_\_\_

**I. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai persediaan makanan bagi keluarga dalam setahun.
  - a. lebih dari kebutuhan
  - b. cukup
  - c. hampir cukup
  - d. kurang
2. Berapa kalikah keluarga anda makan dalam sehari
  - a. 3 x sehari
  - b. 2 x sehari
  - c. 1 x sehari
  - d. tidak menentu
3. Bagaimana frekuensi makan, makanan tambahan pada keluarga anda.
  - a. selalu
  - b. sering/tidak selalu
  - c. kadang-kadang/jarang
  - d. jarang sekali/tidak sama sekali
4. Bagaimana frekuensi makan dengan lauk-pauk pada keluarga anda.
  - a. selalu dengan lauk pauk
  - b. hampir selalu
  - c. kadang-kadang
  - d. jarang

5. Berapa kali seminggu keluarga anda makan daging
  - a. setiap hari
  - b. 3 x atau lebih
  - c. 1 atau 2 x seminggu
  - d. 1 atau 2 x sebulan
6. Apakah menu makan keluarga anda berubah-ubah setiap hari.
  - a. selalu berubah
  - b. hampir selalu
  - c. kadang-kadang
  - d. jarang/tidak sama sekali
7. Bagaimana pendapat anda tentang kelengkapan pakaian yang anda punyai.
  - a. lengkap sekali
  - b. hampir lengkap
  - c. cukup lengkap
  - d. kurang lengkap.
8. Bagaimanakah anda dan keluarga mendapatkan pakaian.
  - a. dipesan dan dibeli
  - b. kadang-kadang dipesan/dibeli
  - c. dibuat/dijahit sendiri
  - d. diberi oleh orang lain
9. Berapa pasang dalam setahun keluarga anda membeli pakaian baru.
  - a. rata-rata lebih dari 3 pasang/stel
  - b. rata-rata 2 atau 3 pasang/stel
  - c. rata-rata satu atau dua pasang/stel
  - d. tidak menentu
10. Bagaimana status pemilikan rumah yang anda tempati
  - a. mempunyai lebih dari satu rumah
  - b. mempunyai satu rumah sendiri
  - c. menumpang dengan orang tua/lain
  - d. tinggal dipondok/dangau
11. Terbuat dari bahan apakah rumah yang anda tempati :
  - a. beton
  - b. kayu masak
  - c. kayu bundar
  - d. kayu/daun/kulit kayu

12. Bagaimana pendapat anda terhadap luas rumah yang anda tempati.
  - a. luasnya lebih dari kebutuhan
  - b. cukup untuk keluarga
  - c. dipaksakan cukup
  - d. sempit sekali
13. Bagaimana pendapat anda terhadap luas halaman rumah yang anda tempati.
  - a. sangat luas
  - b. cukup luas
  - c. kurang luas
  - d. sempit sekali
14. Bagaimana keluarga anda memperoleh air minum.
  - a. leiding/sumur pompa
  - b. sumur biasa
  - c. hujan/pancuran
  - d. sungai besar/kecil

## II. TINGKAT KEKRITISAN

1. Jenjang pendidikan apa saja yang terdapat dikeluarga anda.
  - a. pendidikan tinggi/akademi, SLTA, SLTP, SD
  - b. pendidikan SLTA, SLTP, SD
  - c. pendidikan SLTP, SD
  - d. pendidikan dasar
2. Bila dalam keluarga anda terdapat anak putus sekolah, bagaimanakah pembinaannya.
  - a. diberi ketrampilan khusus
  - b. dianjurkan bekerja dimana saja
  - c. diajak membantu orang tua
  - d. dibiarkan tidak bekerja.
3. Setelah anak-anak anda menamatkan pendidikannya bidang pekerjaan apakah yang biasanya dilakukan.
  - a. wiraswasta/bekerja dan berusaha sendiri
  - b. politikus/organisor
  - c. pegawai/buruh perusahaan
  - d. pegawai negeri.

4. Darimanakah ketrampilan khusus yang dipunyai oleh keluarga anda di dapat.
  - a. mempunyai ketrampilan khusus dari latihan dan pengalaman
  - b. mempunyai ketrampilan dari latihan
  - c. mempunyai ketrampilan dari pengalaman
  - d. tidak mempunyai ketrampilan
5. Bagaimanakah cara penyembuhannya bila diantara anggota keluarga anda ada yang sakit.
  - a. berobat ke dokter/rumah sakit/Puskesmas
  - b. membeli obat sendiri di toko
  - c. berobat dengan dukun/obat kampung
  - d. dibiarkan sembuh sendiri
6. Bagaimanakah cara keluarga anda mencegah penyakit/memelihara kesehatan.
  - a. memeriksa kesehatan secara periodik
  - b. memelihara kebersihan rumah tangga dan lingkungan
  - c. memelihara kesehatan hanya bila ada wabah
  - d. tidak berbuat apa-apa
7. Peralatan apakah yang keluarga anda pergunakan dalam pertanian.
  - a. menggunakan mesin/mekanis
  - b. menggunakan tenaga dan mesin
  - c. menggunakan peralatan tradisionil dari luar
  - d. menggunakan peralatan tradisionil setempat.
8. Bagaimana usaha pertanian keluarga anda dilakukan.
  - a. sawah dengan irigasi/pengairan
  - b. sawah tadah hujan/pengairan sederhana
  - c. ladang dengan usaha campuran (mix farming)
  - d. ladang berpindah-pindah.
9. Jenis sarana pertanian apa saja yang anda lakukan/pergunakan.
  - a. alat penyemprot hama penyakit tanaman dan pupuk
  - b. alat pembrantas hama atau pupuk saja
  - c. menggunakan pembrantas hama secara tradisional
  - d. tidak dilakukan pembrantasan hama atau pemupukan

### III. KERUKUNAN HIDUP

1. Bagaimana pandangan anda terhadap kerukunan umat beragama di lingkungan anda.
  - a. sangat baik
  - b. baik
  - c. sedang
  - d. kurang
2. Apakah setiap kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan umum keluarga anda.
  - a. selalu ikut berpartisipasi
  - b. sering ikut berpartisipasi
  - c. kadang-kadang ikut
  - d. tidak pernah ikut
3. Bagaimana pendapat anda tentang organisasi sosial yang terdapat di desa anda.
  - a. sangat perlu/bermanfaat
  - b. perlu/bermanfaat
  - c. kadang-kadang perlu/bermanfaat
  - d. kurang/belum perlu/tidak bermanfaat.
4. Andaikata terjadi pelanggaran adat/kericuhan dikalangan keluarga anda bagaimanakah cara menyelesaikannya.
  - a. dengan cara musyawarah dan mufakat
  - b. melaporkannya kepada kepala adat dan taat pada putusnya.
  - c. menuntut didepan pengadilan.
  - d. diselesaikan dengan cara sendiri-sendiri.
5. Andaikata terjadi musibah dilingkungan anda, apakah yang keluarga anda lakukan.
  - a. saling bantu membantu (bergotong royong menanggulangi)
  - b. Dibantu secara aktif (bantuan hanya keluarga dekat)
  - c. Membantu bila diminta bantuan (selalu membantu)
  - d. ditanggulangi dengan kemampuan sendiri.
6. Apakah di antara keluarga anda ada yang ikut dalam organisasi.
  - a. semuanya menjadi anggota/pengurus suatu organisasi sosial/koperasi

- b. hanya sebagian anggota keluarga yang menjadi anggota/pengurus suatu organisasi sosial/koperasi.
  - c. hanya kepala keluarga yang menjadi anggota/pengurus suatu organisasi sosial/koperasi
  - d. sama sekali tidak masuk suatu organisasi sosial/koperasi.
7. Apakah keluarga anda membaca surat kabar/majalah dengan.
- a. berlangganan sendiri
  - b. sering memperolehnya dari orang lain/membeli eceran
  - c. kadang-kadang memperolehnya dari orang lain/membeli eceran
  - d. jarang atau hampir tidak pernah membaca koran atau majalah.
8. Bagaimanakah tindakan anda bila di desa anda diadakan penerangan/penyuluhan, apakah keluarga anda.
- a. selalu menghadirinya
  - b. sering menghadirinya
  - c. kadang-kadang menghadiri
  - d. tidak pernah hadir.

#### IV. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN

1. Berapa macamkah pekerjaan sampingan yang anda punyai.
  - a. lebih dari tiga
  - b. lebih dari dua
  - 3. lebih dari satu
  - d. tidak ada
2. Bagaimana pendapat anda tentang hasil dari pekerjaan sampingan tersebut.
  - a. lebih dari memadai
  - b. cukup memadai
  - c. hampir cukup
  - d. tidak memadai.
3. Apakah sebabnya keluarga anda melakukan pekerjaan tambahan itu
  - a. Untuk sumber pendapatan lain dan tabungan keluarga
  - b. untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang kurang
  - c. karena tidak ada yang menyediakannya/menjualnya
  - d. sebagai pengisi waktu senggang

4. Dari manakah diperoleh ketrampilan untuk pekerjaan tambahan itu
  - a. pendidikan dan latihan yang pernah diterima di sekolah (pendidikan formal)
  - b. ketrampilan yang diperoleh dari latihan khusus
  - c. belajar dari pengalaman orang lain
  - d. belajar dari proses coba-coba (trial and error).
5. Bila keluarga anda ingin menambah ketrampilan/pengetahuan bagaimanakah caranya.
  - a. memperoleh penyuluhan/keterangan dari lembaga tertentu
  - b. mendengar aktif siaran pedesaan dari RRI/TVRI/media cetak/elektronika
  - c. mendapat petunjuk dari tetangga/teman
  - d. belajar dari proses coba-coba (trial and error)

## V. PEMENUHAN KEBUTUHAN HIBURAN DAN REKREASI

1. Bagaimanakah usaha anda dalam pemenuhan hiburan dan rekreasi.
  - a. dengan cara tetap.
  - b. hanya pada kesempatan tertentu
  - c. tidak tertentu/kadang-kadang
  - d. tidak pernah
2. Acara rekreasi apakah yang biasanya anda lakukan.
  - a. bertamasya ke alam bebas
  - b. menonton pertunjukan (film dan sandiwara)
  - c. menonton TV dan kaset video.
3. Bila terdapat malam kesenian/perayaan di desa, apakah tindakan keluarga anda.
  - a. selalu ikut memeriahkannya
  - b. sering ikut
  - c. kadang-kadang
  - d. tidak pernah ikut
4. Jenis alat hiburan apakah yang anda punyai.
  - a. TV atau kaset video/film proyektor
  - b. radio atau tape recorder
  - c. Alat-alat musik (gamelan, rebab, trompet dan sebagainya)
  - d. Tidak memiliki apa-apa

5. Dari siaran TVRI atau RRI acara manakah yang sangat digemari keluarga anda.
- a. siaran pembangunan seperti desa membangun atau siaran pedesaan
  - b. warta berita/dunia dalam berita
  - c. siaran olah raga
  - d. sandiwara/fragmen, hiburan berupa lagu-lagu.

## DAFTAR INFROMAN KUNCI

### Desa Lemo (swasembada)

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Drs. Simbun Nusa	37	Sarjana	Camat Teweh Tengah
2.	H. Baslendaudin	45	SLTA	Kepala Desa Lemo II
3.	Sukri	46	SLTA	Kepala SDN Lemo
4.	Roseta Yusuf	55	SD	Petani
5.	Suni	60	SD	Petani

### Desa Luwuk Bunter (swakarya)

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Alamsyah	45	KDC	Camat Cempaga
2.	Syamsuddin	50	SD	Kepala Desa Luwuk B
3.	Idu Tembeng	46	SD	Petani
4.	Bilon D. Angis	30	SLTA	Guru SDN Luwuk B
5.	M. Alodsyah	50	SD	Dagang/Petani



Tidak diperdagangkan untuk umum

307  
Per  
Kebuday  
B1.4



003216.3